

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Modal

Menurut Fahmi (2015: 48) Pasar modal (*Capital Market*) adalah lokasi bagi berbagai pihak terutama perusahaan untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi. Hasil dari penjualan ini akan dijadikan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

Tjiptono (2015:1) mengatakan pasar modal adalah tempat diperjual belikannya berbagai instrumen jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Selain itu, pasar modal juga memiliki pengertian sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan atau institusi lainnya seperti pemerintah dan sebagai sarana bagi kegiatan investasi

Pasar modal dalam Undang- Undang No 8 tahun 1995 mengandung pengertian kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan yang berkaitan dengan efek diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal dapat disimpulkan merupakan sebuah tempat atau lokasi bertemunya antara perusahaan yang membutuhkan dana (defisit) dengan pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) dengan cara perusahaan menawarkan dalam berbagai bentuk surat berharga seperti saham, obligasi, dan bentuk lainnya yang memiliki jangka waktu yang panjang. Yang menjalankan pasar modal disini

adalah Bursa Efek Indonesia.

Menurut UUPM No 8 tahun 1995 Bab 1 tentang ketentuan umum menerangkan bahwa bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek serta pihak- pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

Pasar modal memiliki manfaat seperti menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha, memberikan wahana investasi bagi investor, penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah, dan memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek yang baik (Halim, 2015: 1).

Pada mulanya, Indonesia memiliki dua pasar modal, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ), dan Bursa Efek Surabaya (BES). Namun, selanjutnya adanya alasan tertentu Bursa Efek Surabaya (BES) dilikuidasi dan digabung dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) . Dari hasil penggabungan kedua bursa inilah dikenal oleh masyarakat dengan istilah “Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

Fahmi (2013:1) Keberadaan pasar modal dapat dijadikan acuan di suatu negara untuk melihat bagaimana keadaan bisnis negara yang bersangkutan dalam menggerakkan berbagai kebijakan ekonominya misalnya kebijakan fiskal dan moneter. Selanjutnya dari kebijakan yang diterapkan tersebut kondisi stimulus dan bahkan *sustainability* bisa diperoleh dengan efek yang mampu memberikan kontribusi positif bagi pendapatan negara terutama dari segi pendapatan pajak.

2.1.2 Saham

Simatupang (2010:19) Saham merupakan salah satu produk atau surat berharga yang ditawarkan di pasar modal. Saham adalah surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham.

Saham adalah kertas yang tercantum jelas dengan nilai nominalnya, nama perusahaan serta diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Selain itu juga merupakan persediaan yang siap untuk diperjualkan (Fahmi, 2015: 80).

Halim (2015:6) berpendapat saham adalah tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selebar kertas yang menjelaskan kepemilikan atas suatu perusahaan .

Secara umum dapat disimpulkan bahwa saham adalah bukti tanda kepemilikan individu atau perusahaan atas suatu perusahaan perseroan terbatas yang terdaftar di bursa efek dalam bentuk wujud selebar kertas. Saham dibagi menjadi dua jenis yaitu saham biasa dan saham preferen dengan pengertian sebagai berikut:

- a. Saham biasa adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal. Pemegang saham biasa diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) , Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) , serta berhak menentukan apakah akan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak.

- b. Saham preferen adalah jenis surat berharga yang dijual perusahaan yang menjelaskan nilai nominalnya yang memberikan pemegangnya pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Dari saham, investor akan memperoleh dividen dan *capital gain*. Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen dapat diberikan dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk yang tunai maupun dalam bentuk dividen saham. Capital gain adalah selisih dari harga saat beli saham dengan harga saat jual saham. Namun sebaliknya penanaman saham juga memiliki tingkat resiko yang tinggi pula, antara lain tidak memperoleh dividend, mengalami *capital loss*, perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, serta saham di delist atau dikeluarkan dari bursa (*delisting*).

2.1.3 Harga Saham

Tjiptono (2015:102) Harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham dapat mengalami kenaikan maupun penurunan dalam hitungan waktu menit bahkan dalam hitungan detik.

Menurut *Med press Team Work* (1998) dalam Indonanjaya dan Kodrat (2010:1), harga saham adalah harga yang terbentuk di bursa efek dan harga saham pada umumnya diperoleh untuk menghitung nilai saham

Harga saham perusahaan yang telah *go public* selalu mengalami fluktuasi naik dan turun. Oleh karena hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik bagi

para investor untuk melakukan investasi dalam bentuk saham. Selain memperoleh dividen, para investor juga memperoleh *capital gain* dari fluktuasi harga saham. Sebaliknya juga terdapat investor yang panik akan harga sahamnya turun drastis walaupun kenyataannya kinerja perusahaan dinyatakan cukup atau sangat baik.

Perlu diketahui naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Apabila banyak investor yang memperkirakan kinerja perusahaan yang bersangkutan akan membaik, maka investor akan berlomba- lomba membeli saham tersebut dan harga saham akan naik. Demikian sebaliknya kinerja perusahaan yang menurun, banyak investor akan menjual saham dan harga sahamnya juga mengalami penurunan.

Simatupang (2010:72) Adapun faktor- faktor yang menyebabkan harga saham mengalami fluktuatif antara lain:

- a) **Perkiraan perubahan performa perusahaan yang meliputi laba perlembar saham (*Earning Per Share*), dividen tunai, tingkat rasio utang, serta rasio nilai buku (*Price To Book Value*).**

Tingkat profitabilitas atau keuntungan sangat menentukan harga saham suatu perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan diikuti dengan tingkat pembayaran dividen tunai karena investor berminat membeli saham yang memberikan dividen yang cukup besar, sehingga harga sahamnya juga ikut meningkat. Faktor lain adalah beban utang dan tingginya *Price to Book Value* perusahaan. Perusahaan membutuhkan pinjaman untuk pembiayaan investasi atau pengembangan usaha yang mengakibatkan utang perusahaan tinggi dan juga kemampuan membayar biaya bunga serta cicilan pokok utang.

Perusahaan yang sedang tahap perkembangan cenderung diminati para investor yang dapat dilihat dari segi permintaan akan saham. Harga saham tersebut mengalami kenaikan tajam. Harga saham sangat tidak wajar yang diwujudkan dengan rasio *Price to Book Value* juga meningkat melebihi batas-batas kewajaran.

b) Kebijakan korporasi yang akan dilakukan perusahaan.

Kebijakan korporasi mengakibatkan komposisi jumlah saham dan sangat berpengaruh adanya perubahan harga saham perusahaan. Misalnya perusahaan melakukan *right issue* (penawaran terbatas), melakukan *stock split* (pemecahan saham), dan pembagian saham bonus yang menambah jumlah lembar saham perusahaan yang beredar.

c) Kebijakan pemerintah.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan dunia usaha seperti kebijakan di bidang perpajakan perseroan, ekspor-impor, Pasar Modal Asing (PMA), perizinan, dan lain-lain sebagainya.

d) Fluktuasi nilai mata uang.

Adanya hubungan yang kuat antara pergerakan fluktuasi nilai mata uang dengan fluktuasi harga saham-saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

e) Kondisi makro ekonomi dan politik keamanan.

Kondisi ekonomi yang tidak stabil seperti tingkat inflasi, pengangguran yang tinggi, menurunnya aktivitas ekonomi di Indonesia dan lain-lain sebagainya.

2.1.4 Bank Devisa

Bank adalah lembaga keuangan yang menjalankan tugas menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut serta memberikan jasa pelayanan lainnya. Menurut Undang- Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk- bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kurnia dan Rahmidani (2016:67), bank diklasifikasi menjadi dua status yang dilihat dari segi praktiknya, yaitu Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Bank devisa adalah bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negara atau berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Misalnya inkaso ke luar negeri, transfer ke luar negeri, dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ditentukan oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank non devisa adalah bank yang belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi valuta asing sebagaimana dengan bank devisa. Bank non devisa melayani transaksi yang bersifat lokal atau domestik.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan.

Sukardi (2017:13) Laporan keuangan adalah bahasa bisnis yang ada di laporan keuangan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan perusahaan kepada pihak penggunanya. Pengguna laporan keuangan meliputi manajemen, investor, kreditur, dan para pemangku kepentingan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh John. Wild , K.R Subrayaman dan Robert F. Halsey (2005) dalam Syahrial dan Purba (2013:1) analisis laporan keuangan merupakan aplikasi dari alat dan teknik analisis laporan keuangan bertujuan umum dan data- data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis..

Hery (2014:4) Secara umum tujuan dibentuknya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang diambil sangatlah beragam jenis, begitu dengan metode pengambilan keputusan serta kemampuan mereka untuk memproses informasi.

Selain tujuan secara umum. Adapun tujuan khusus dari laporan keuangan adalah:

- a) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan
- b) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usahan dalam mencari laba.
- c) Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d) Memberikan informasi yang diperlukan tentang perubahan aset dan kewajiban.
- e) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan.

Sujarweni (2017:6) berpendapat analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam membantu pihak yang membutuhkan untuk menganalisis dan mengevaluasi keadaan keuangan, hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan dengan tujuan menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan mengestimasi kinerja pada masa yang akan datang

Tampubolon (2013:39) analisis laporan keuangan menghasilkan informasi tentang penilaian korporasi, baik yang telah berlalu maupun saat sekarang serta ekspektasinya di masa depan dengan tujuan menemukan setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah di masa yang akan datang.

Menurut Drake (2007) dalam Kariyoto (2017:1) mengungkapkan *financial analysis* sebagai suatu seleksi, evaluasi dan interpretasi terhadap *financial data* keuangan, mengkorelasikan dengan informasi lain dengan tujuan membantu membuat keputusan yang bermanfaat bagi pihak eksternal maupun internal.

2.1.6 Rasio-Rasio Keuangan

Setelah memahami apa itu laporan keuangan, maka selanjutnya dari laporan keuangan tersebutlah kita dapat mencari rasio- rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, serta rasio penilaian pasar atau rasio ukuran pasar.

Surjaweni (2017:59) analisis rasio keuangan mendeskripsikan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah satu akun dengan jumlah akun lain dalam laporan keuangan. Dengan adanya analisis rasio keuangan diharapkan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, menilai

kinerja laporan keuangan serta memberdayakan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Hery (2014:138) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan dengan cara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antarpos yang ada di antara laporan keuangan.

Dengan mengetahui angka-angka rasio, para calon investor akan berpikir untuk menginvestasikan uangnya pada saham perusahaan yang telah *go-public* dengan cara mengetahui kondisi saat ini dan memprediksi bagaimana tingkat keuntungan yang akan diberikan di masa yang akan datang, seberapa besar tingkat risiko yang dihadapi perusahaan, serta tingkat efisiensi penggunaan aset yang dibandingkan dengan perusahaan lain.

Rasio keuangan pada umumnya diklasifikasikan menjadi lima, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio ini biasanya dibutuhkan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan. Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*Current Ratio*), rasio sangat lancar atau rasio cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test ratio*), dan rasio kas (*Cash Ratio*).

2) Rasio Solvabilitas

Merupakan rasio yang mendeskripsikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang bersifat jangka panjang. Rasio solvabilitas terdiri dari rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), rasio utang yang jangka panjang (*Long Term Debt To Equity*), rasio kelipatang bunga yang dihasilkan (*Time Interest Earned Ratio*), dan rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*).

3) Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur seberapa efisiensi perusahaan atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio aktivitas terdiri dari perputaran piutang usaha (*Account Receivable Turn Over*), perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*), Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*), dan perputaran aset tetap (*Fixed Assets Turnover*)

4) Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Rasio profitabilitas terdiri dari rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi.

5) Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ukuran pasar terdiri dari laba per

lembar saham (*Earning Per Share*), rasio harga terhadap laba (*Price Earning Ratio*), rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*), dan rasio harga terhadap nilai buku (*Price To Book Value*).

Setelah memahami rasio keuangan, maka selanjutnya akan dijelaskan rasio keuangan yang dipakai oleh peneliti, dimana rasionya terdiri dari *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Price to Book Value*.

2.1.7 Debt To Equity Ratio

Sujarweni (2017:61) *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara hutang dengan ekuitas dalam pendanaan suatu perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunaskan seluruh hutangnya.

Simatupang (2010:56) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menggambarkan perusahaan menutupi seluruh utangnya dengan modal sendiri. Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan membayar hutangnya dengan menggunakan modal yang ada.

Dalam buku Kariyoto (2017:42) mengatakan pada umumnya kreditor menyukai angka *Debt to Equity Ratio* yang kecil. Semakin angkanya kecil menandakan semakin besar total aset yang didanai oleh *company owner* atau pemilik perusahaan. Sebaliknya semakin besar angka rasio ini menandakan perusahaan tersebut sebagai penyangga *risk creditors*. Rasio *Debt to Equity* ini termasuk dalam rasio leverage dimana rasio ini menunjukkan ketergantungan perusahaan kepada sumber dana dari luar atau ketergantungan dari utang. Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{DER: } \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Rumus 2.1 *Debt to Equity Ratio*

Sumber : Tjiptono (2015:158)

2.1.8 *Earning Per Share*

Hery (2014:144) *Earning Per Share* atau dikenal dengan istilah laba per lembar saham adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham perusahaan yang bersangkutan. Biasanya calon investor menggunakan rasio ini untuk memutuskan apakah beliau berminat atau tidak untuk menanamkan uangnya pada perusahaan tersebut. Adapun rumus untuk menghitung *Earning Per Share* sebagai berikut:

$$\text{EPS: } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Rumus 2.2 *Earning Per Share*

Sumber: Tjiptono (2015:154)

2.1.9 *Price To Book Value*

Murhadi (2009:147) *Price to Book Value* adalah selisih antara nilai buku aset dan nilai buku kewajiban. Biasanya nilai buku diperoleh dari pengurangan harga perolehan aset dikurangi dengan penyusutan tersebut. Maka dari itu memberikan konsekuensi bahwa nilai buku akan semakin berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini membawa dampak yang signifikan terhadap perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar.

Hery (2014:145) berpendapat bahwa *Price to Book Value* adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham

dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai *Price to Book Value* suatu saham, maka saham tersebut dapat dikatakan *undervalued*, dimana sahamnya sangat baik untuk investasi untuk jangka waktu panjang. Namun sebaliknya jika *Price to Book Value*-nya rendah mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental perusahaan.

Simatupang (2010:68) *Price to Book Value* adalah besarnya para investor menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. dapat diartikan semakin tinggi rasio *Price to Book Value*, maka apresiasi investor terhadap perusahaan tersebut semakin tinggi. Akan tetapi disisi lain tingginya angka rasio ini member sinyal meningkatnya resiko bagi investor.

Ada beberapa alasan mengapa investor menggunakan rasio *Price To Book Value* dalam analisis investasi, diantaranya adalah nilai buku sifatnya relatif stabil, adanya praktik akuntansi yang standar, serta pada kasus perusahaan yang memiliki tingkat *earning* yang negatif maka menggunakan *Price to Book Value* untuk menutupi kelemahan yang dihadapi. Adapun rumus untuk memperoleh nilai *Price to Book Value* sebagai berikut:

$$PBV: \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Rumus 2.3 *Price to Book Value*

Sumber: Tjiptono (2015:157)

2.2 Peneliti Terdahulu

Sebagai bahan untuk menyelesaikan penelitian ini, maka penulis melampirkan beberapa hasil penelitian terdahulu dari berbagai referensi. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan antara lain:

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suparningsih (2017) yang berjudul “*Effect of Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Net Profit Margin, Return On Investment, Earning Per Share In influence exchange rates and Indonesian interest rates share price in textile and garment industry Indonesia stock exchange*” menunjukkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas secara simultan atau parsial, *Return On Asset, Net Profit Margin*, nilai tukar dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham dan rasio pendapatan harga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Peneliti lain yang dilakukan oleh Gumay, Suhadak dan Hidayat (2015) yang berjudul “*The Influence of Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, On Systematic Risk and Stock Price for Listed Companies in Indonesia Stock Exchange (Study at Companies in LQ45 Index Indonesia Stock Exchange in the period 2011- 2013)*” menunjukkan bahwa *Earning Per Share, Debt To Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio* dapat mempengaruhi Resiko Sistematis secara parsial. *Earning Per Share* dan *Dividend Payout Ratio* dapat mempengaruhi Harga Saham secara parsial. *Debt to Equity Ratio* tidak dapat mempengaruhi Harga Saham secara parsial. *Earning Per Share, Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend Payour Ratio* dapat mempengaruhi Resiko Sistematis dan Harga Saham secara simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Isyuardhana (2015) yang berjudul pengaruh *Return On Equity, Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* terhadap harga saham menunjukkan bahwa hasil penelitiannya secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Equity, Debt to*

Equity Ratio, dan *Price to Book Value* terhadap harga saham, secara parsial *Return On Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Price to Book Value* memiliki pengaruh signifikan kearah positif terhadap harga saham.

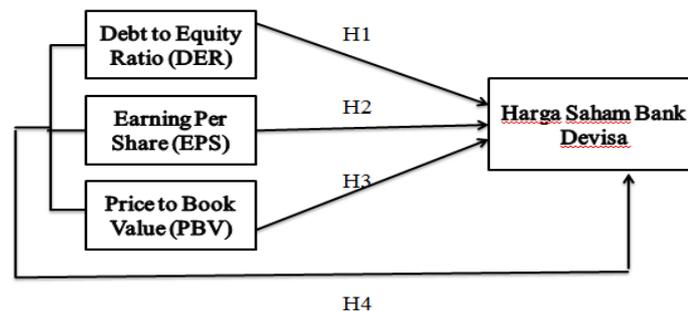
Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Santoso (2017) yang berjudul pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value*, dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham property menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel *Earnings Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value* dan *Net Profit Margin* secara simultan atau serentak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Secara parsial variabel *Earnings Per Share* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan positif sedangkan variabel *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham perusahaan properti yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015. Variabel *Earnings Per Share* berpengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015.

Penelitian juga dilakukan oleh Sondakh, Tommy, dan Mangantar (2015) yang berjudul *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity* pengaruhnya terhadap harga saham pada indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 menunjukkan hasil penelitiannya bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Bagi para investor diharapkan memperhatikan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity* sebelum berinvestasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran bertujuan untuk mempermudah suatu proses penelitian. Dalam kerangka pemikiran ini dapat diketahui variabel yang digunakan peneliti apa saja yang mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam suatu model dimana variabel *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Price to Book Value* merupakan variabel indenpenden (X) dan harga saham bank devisa sebagai variabel dependen (Y).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Peneliti (2018)

Sumber : Peneliti (2018)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta- fakta empiris yang diperoleh melalui

pengumpulan data. Dari rumusan masalah diatas, peneliti dapat menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H_{a1}: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

H_{a2}: *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

H_{a3}: *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

H_{a4}: *Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, dan Price To Book Value* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017